

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, memiliki potensi pertanian yang sangat kaya dan beragam. Letaknya yang strategis memberikan keuntungan bagi sektor pertanian, terutama di bidang perkebunan. Indonesia dikenal sebagai negara penghasil berbagai komoditas unggulan seperti kopi, teh, kelapa sawit, kakao, dan rempah-rempah, yang menjadi tulang punggung ekonomi pertanian negara. Pada tahun 2022, sektor perkebunan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, mencapai 3,67% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyumbang 30,32% terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Kementan, 2023). Selain sebagai salah satu sektor penting dalam penyediaan bahan baku industri, sektor perkebunan juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber devisa penting bagi Indonesia.

Komoditas perkebunan yang menjadi unggulan ekspor Indonesia salah satunya adalah kopi. Pada tahun 2022, menurut data Kementerian Pertanian, ekspor kopi Indonesia menyumbang devisa sebesar US\$ 1,5 miliar, atau sekitar 2,73 persen dari total ekspor komoditas perkebunan (Kementan, 2023). Kopi Indonesia juga berhasil menduduki posisi penting di pasar internasional, menjadikannya salah satu pengeksport kopi terbesar dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia (FAOSTAT, 2022). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan

bahwa ekspor kopi Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan signifikan sebesar 35,71%, dengan nilai ekspor mencapai US\$ 1,14 miliar dan volume 433.780 ton. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, di mana nilai ekspor kopi hanya mencapai US\$ 842,52 juta dengan volume 380.173 ton.

Peningkatan volume ekspor kopi diiringi dengan peningkatan hasil produksi kopi. Produksi kopi Indonesia sangat didominasi dari perkebunan rakyat dengan kontribusi rata-rata sebesar 99,96% selama sepuluh tahun terakhir sedangkan Perkebunan Besar (PB) hanya menyumbang 0,04 persen produksi kopi. Meskipun kapasitas produksi kopi selama periode 2014-2022 mengalami fluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2014 produksi kopi Indonesia tercatat sebanyak 643.857 ton dan angka ini terus meningkat menjadi 789,6 ribu ton di tahun 2023 (BPS, 2024).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), produksi kopi Indonesia telah mencapai 789,6 ribu ton. Dilihat dari jenis kopi yang diusahakan, kopi robusta mendominasi produksi kopi Indonesia. Pada tahun 2014-2023, sebesar 72,71% atau rata-rata 517,41 ribu ton adalah kopi robusta sementara sisanya sebanyak 27,29% atau 194,19 ribu ton adalah jenis kopi arabika. Sentra produksi kopi robusta di Indonesia dalam rata-rata lima tahun terakhir adalah Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa timur, dan Jawa tengah. Sedangkan, sentra produksi kopi arabika terdapat di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Barat. Harga kopi robusta tahun 2021 ditingkat rata-rata produsen Indonesia adalah Rp20.141/kg. Harga dunia kopi robusta tahun 2021 rata-rata

sebesar 1,89 USD/kg, sedangkan kopi arabika memiliki harga yang jauh lebih tinggi yaitu sebesar 4,25 USD/kg (Kementan, 2023)

Indonesia telah menjadi negara produksi kopi robusta terbesar di dunia sejak awal abad ke-20. Namun posisi Indonesia sebagai negara produksi kopi robusta terbesar tergeser dengan Vietnam yang masuk sebagai negara produsen dan eksportir kopi robusta terbanyak di dunia. Dimulai pada tahun 2000 dimana volume ekspor Vietnam jauh melambung dibandingkan Indonesia. Meskipun Vietnam sempat mengalami naik turun dalam volume ekspor namun Vietnam tetap terus mengalahkan Indonesia. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor seperti musim panen, harga pasar dunia, permintaan lokal, dan kebijakan pemerintah. Ekspor kopi Vietnam mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, secara umum Vietnam memiliki volume ekspor yang lebih tinggi jika dibandingkan Indonesia, menunjukkan adanya dominasi yang semakin kuat di pasar global. Meskipun Indonesia mengalami kenaikan volume ekspor pada tahun 2022 tetap belum dapat menyaingi volume ekspor Vietnam. Kenaikan signifikan ekspor kopi Vietnam pada tahun 2022 sangat mencolok dimana Vietnam mampu mengekspor kopi sebanyak total 1.3 juta ton dengan nilai US\$ 2,9 miliar jauh melampaui Indonesia yang dapat mengekspor sebanyak 483.511 ton dengan nilai US\$ 1,4 milyar.

Tingginya jumlah ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar dunia dipengaruhi dengan budaya minum kopi yang terus meningkat dalam 30 tahun terakhir, baik itu yang dinikmati secara pribadi maupun yang dikonsumsi dalam kegiatan sosial (Atmadji *et al.*, 2019). *International Coffee Organization* (ICO, 2023) menyatakan bahwa konsumsi kopi dunia mengalami peningkatan pada

periode 2022-2023 dengan total konsumsi 173 juta kantong kopi (60kg) dibandingkan periode sebelumnya 2020-2021 yang hanya berjumlah 165,4 juta kantong kopi (60kg). Vietnam menjadi pesaing serius bagi Indonesia yang berasal dari Asia Tenggara, dimana sebelumnya sejak tahun 1984 Indonesia menjadi negara ketiga sebagai pengeksport kopi terbesar di dunia namun sejak tahun 2000 Vietnam telah menggeser posisi Indonesia. Hingga saat ini Brazil berada pada peringkat pertama sebagai negara pengeksport kopi dunia disusul dengan Vietnam, Kolombia, dan kemudian Indonesia (FAOSTAT, 2022).

Berdasarkan data *World Bank* (2022), Indonesia memiliki luas lahan pertanian terluas dibanding negara ASEAN lainnya. Luas lahan pertanian Indonesia pada tahun 2021 adalah 646.000 km². Lahan terluas kedua dimiliki oleh Thailand sebesar 235.000 km², kemudian disusul Myanmar dengan luas 129.800 km², Filipina sebesar 126.830 km² dan urutan ke lima Vietnam dengan luas lahan pertanian 123.600 km². Meskipun Indonesia memiliki luas lahan pertanian terluas di ASEAN, namun performa ekspornya dalam dua dekade terakhir justru kalah dengan Vietnam. Di kawasan ASEAN, terdapat tiga negara utama yang mengeksport kopi ke pasar dunia, yaitu Vietnam, Indonesia, dan Malaysia. Tahun 2022, Vietnam merupakan pengeksport kopi sebanyak 1,3 juta ton dan nilai ekspor sebesar US\$ 2,9 miliar, sedangkan Indonesia mampu mengeksport sebanyak 438 juta ton dengan nilai US\$ 1,4 miliar, sedangkan Malaysia mencatat volume ekspor jauh lebih kecil yakni hanya sebanyak 1.104 ton dengan nilai ekspor US\$ 4,3 juta (UN Comtrade, 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kontribusi Malaysia

terhadap perdagangan kopi global relatif kecil sehingga Malaysia tidak diambil sebagai negara pembanding.

Penelitian ini memilih Vietnam secara khusus sebagai negara pembanding karena merupakan pesaing terkuat Indonesia dalam ekspor kopi di pasar internasional yang berasal dari kawasan Asia Tenggara. Perbandingan dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari sisi geografis tetapi juga adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia di sektor kopi. Fakta bahwa Vietnam mampu mengungguli Indonesia dalam ekspor kopi dengan sumber daya alam yang lebih terbatas menunjukkan bahwa faktor sumber daya manusia dan strategi pembangunan industri kopi memiliki peran yang penting. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis menyeluruh mengenai daya saing komparatif dan kompetitif kedua negara dengan pendekatan RCA, ISP, dan Porter's Diamond Model guna mengidentifikasi faktor penentu dalam mengeksport kopi ke pasar internasional.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing komparatif kopi Indonesia dan Vietnam menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA)
2. Menganalisis daya saing kompetitif kopi Indonesia dan Vietnam dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan kerangka *Porter's Diamond Model*

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari penulis selama berkuliah di Universitas Diponegoro
2. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, studi literatur, sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengambil kebijakan-kebijakan terkait produksi dan pengembangan produk kopi untuk mendukung daya saing kopi di pasar internasional.